

PEMAKNAAN CERPEN *HITOKUI NEKO* KARYA MURAKAMI HARUKI

Zaki Ainul Fadli

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email : zakiaf@live.undip.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna kucing dalam cerpen Hitokui Neko. Metode yang digunakan adalah metode struktural, yaitu dengan menganalisis struktur naratif dasar cerpen dan penanda utama cerpen. Kemudian dilakukan interpretasi makna kucing dalam cerpen baik dalam interpretasi tingkat pertama ataupun kedua. Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga makna kucing dalam cerpen Hitokui Neko. Pertama, bermakna denotatif-asosiatif. Kucing dimaknai sebagai hewan peliharaan, tetapi dipakai pula sebagai makna asosiatif terhadap anak. Penggunaan makna asosiatif ini dipakai oleh Izumi ketika ingin mengetahui respon Tokoh Aku apabila Izumi hamil dan kemudian mempunyai anak. Yang kedua, kucing yang dimaknai denotatif-netral, artinya kucing sebagai hewan peliharaan manusia pada umumnya. Penggunaan makna denotatif-netral ini terlihat antara lain ketika Tokoh Boku menceritakan pengalamannya kehilangan kucing peliharaannya. Ketiga, bermakna denotatif-mistis. Makna ini muncul dalam halusinasi Tokoh Aku. Kucing yang diibaratkan seperti penyihir Macbeth muncul sebagai kekuatan antagonistik yang memakan Tokoh Aku dengan tanpa perlawanan.

Kata kunci: *hitokui neko; struktur naratif; penanda utama; makna*

Abstract

(Title: The Interpretation of Murakami Haruki's Hitokui Neko) This article aims to reveal the meaning of cats in the short story of Hitokui Neko. The method used is a structural method, namely by analyzing the basic narrative structure of the short story and the main marker of the short story. Then the interpretation of the meaning of the cat in a short story is carried out both in the first or second level interpretation. The results of the analysis show that there are three meanings of cats in the short story of Hitokui Neko. First, denotative-associative meaning. Cats are interpreted as pets, but are also used as associative meanings for children. The use of this associative meaning is used by Izumi when she wants to know the response of "I" if Izumi is pregnant and then has children. Secondly, cats are denotative-neutral, meaning cats as human pets in general. The use of denotative-neutral meanings can be seen, among others, when "I" tells of his experience of losing his pet cat. Third, denotative-mystical meaning. This meaning appears in the hallucinations of "I". A cat that is likened to a witch Macbeth appears as an antagonistic force that eats "I" without resistance.

Keywords: *Hitokui neko; basic narrative; main signifier; meaning*

PENDAHULUAN

Sastrawan Jepang Murakami Haruki (村上春樹) lahir 12 Januari 1949. Buku-buku dan ceritanya telah menjadi buku terlaris di Jepang dan juga internasional, dengan karyanya diterjemahkan ke dalam 50 bahasa. Karyanya telah menerima banyak penghargaan, antara lain World Fantasy Award, Frank O'Connor International Short Story Award, Franz Kafka Prize, dan Jerusalem Prize.

Karya-karya Murakami yang terkenal di antaranya adalah *A Wild Sheep Chase* 「羊をめぐる冒険」 (1982), *Norwegian Wood* 「ノルウェイの森」 (1987), *The Wind-Up Bird Chronicle* 「ねじまき鳥クロニクル」 (1994-95), *Kafka on the Shore* 「海辺のカフカ」 (2002), dan *1Q84* (2009-10). Fiksinya, kadang-kadang dikritik oleh kalangan sastrawan Jepang sebagai non-Jepang. Karyanya dipandang dipengaruhi oleh beberapa penulis Barat yaitu Chandler dan Vonnegut melalui Brautigan. Karya-karyanya sering surealistik dan melankolis atau fatalistik, dan sering bertema alienasi dan kesepian. Steven Poole dari *The Guardian* memuji Murakami sebagai "salah satu novelis terhebat di dunia" atas karya dan prestasinya.

Salah satu cerpen Murakami yang menarik berjudul *Hitokui Neko* (人食い猫), merupakan salah satu cerpen dalam kumpulan cerpen Murakami berjudul *Mekurayanagi to, Nemuru Onna* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan judul *Blind Willow, Sleeping Woman*. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pertama kali dalam terjemahan bahasa Inggris pada bulan Agustus tahun 2006, sedangkan untuk versi bahasa Jepang dirilis pada tahun 2009.

Salah satu tulisan mengenai cerita dalam cerpen *Hitokui Neko* ditulis oleh

skripsi Kinasih (2017) yang menganalisis kecemasan dan mekanisme pertahanan Tokoh Utama. Metode analisis yang digunakan adalah metode psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis mengenai kecemasan. Hasil analisis tulisan Kinasih adalah bahwa tokoh Aku merupakan sosok suami yang tidak setia karena berselingkuh dengan Izumi. Sejak perselingkuhannya dengan Izumi terbongkar, kehidupan Aku mulai mengalami perubahan. Tokoh Aku mengalami tiga jenis kecemasan, yaitu terdiri dari kecemasan realitas, moral, dan neurosis. Kecemasan yang terjadi pada tokoh Aku disebabkan oleh konflik batin dari dalam dirinya sendiri karena keinginan id berupa hasrat terhadap Izumi yang begitu besar. Sebagai upaya untuk meredakan kecemasan dalam dirinya, tokoh Aku menggunakan tiga mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi, pemindahan, dan proyeksi.

Tulisan lain dengan objek material cerpen *Hitokui Neko* adalah skripsi yang ditulis oleh Motesyawati, dengan judul "Sudut Pandang Tokoh Utama Cerpen *Hitokui Neko* Karya Murakami Haruki Pendekatan Struktural". Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk menganalisis sudut pandang tokoh utama yaitu tokoh "Aku" yang digunakan dalam cerpen *Hitokui Neko*. Dalam penelitian ini, Motesyawati menggunakan teori struktural, pengertian sudut pandang, serta objek sudut pandang. Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian Motesyawati adalah ditemukannya pengaruh sudut pandang tokoh "Aku" terhadap peristiwa dan pandangan tokoh "Aku" terhadap dirinya sendiri serta terhadap tokoh tambahan (2013).

Dua penelitian mengenai cerpen *Hitokui* di atas jelas berbeda dengan tulisan ini. Kinasih berusaha untuk membahas permasalahan kecemasan tokoh utama, sedangkan Motesyawati menyoroti pengaruh sudut pandang tokoh

Aku yang digunakan dalam ceren tersebut. Dalam artikel ini, penekanan analisis dilakukan pada makna kucing yang terdapat pada cerpen *Hitokui Neko*.

Cerpen *Hitokui Neko* menarik untuk dibahas setidaknya karena dua hal berikut. Pertama, mengenai penceritaan kisah kucing yang memakan wanita tua dan imajinasi Tokoh Aku mengenai kucing yang memakan otaknya. Yang kedua, alur dalam cerpen yang tidak kronologis sehingga membuat pengaluran cerpen ini menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pemaknaan kucing dalam karya sastra sangat beragam. Kucing kerap dimasukkan dalam karya sastra oleh pengarang untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, cerita karya Rudyard Kipling berjudul *The Cat Who Walked by Himself* menyajikan versi menarik tentang bagaimana kucing liar dijinakkan. Dalam cerita ini, sifat kucing digambarkan sebagai binatang yang tidak dapat diandalkan dan independen sebagai lawan dari anjing sebagai teman sejati manusia (Nikolajeva & Marvels, 2019, p. 249).

Sebaliknya, empat ribu tahun sebelumnya kucing ditampilkan dalam mitos dan cerita rakyat sebagai representasi dewa-dewa tertinggi, seperti Bast dewi Mesir. Kuil-kuil yang didedikasikan untuk Bast ditemukan di sekitar Mesir kuno, dan kucing memiliki perlindungan di sana. Sekte Bast dihubungkan dengan kegembiraan dan pengukuhan, dan peran ini tercermin dalam pengetahuan budaya selanjutnya. Misalnya, kedekatan kucing dengan dewa ditekankan dalam mitologi Nordik, di mana Freya, dewi cinta, dibawa dalam kereta yang ditarik oleh kucing (Nikolajeva & Marvels, 2019, p. 249).

Selain itu, kucing ditampilkan dalam mitologi Mesir sebagai salah satu dari banyak inkarnasi dewa matahari, Ra,

yang berjuang melawan dan membunuh seekor ular jahat. Penggabungan antara kucing dan dragonslayer telah meninggalkan jejak dalam cerita rakyat Oriental maupun Eropa, dimana motifnya sering terbalik dan kucing, terutama kucing hitam, menjadi salah satu dari banyak transformasi antagonis, sementara pahlawan juga dapat beberapa situasi bermetamorfosis menjadi kucing. Ketidakjelasan ini menghasilkan status dua kali lipat dari kucing dalam cerita rakyat, di mana mereka menampilkan keduanya sebagai kebajikan dan kejahatan. Namun kucing yang paling sering dianggap berasal dari kekuatan mistis dan magis, seperti penyembuhan dan meramal — misalnya, dalam cerita rakyat Tiongkok. Sebelum kucing dipersepsikan sebagai hewan peliharaan biasa di Eropa, kucing terlebih dahulu sering muncul dalam cerita sebagai makhluk mitos, bersama naga, *unicorn*, dan *basilisk* (Nikolajeva & Marvels, 2019, p. 249).

Karya sastra yang terdapat objek kucing yang terkenal adalah Cerpen *Cat in The Rain* karya Ernest Hemingway. Cerpen tersebut menarik untuk dikaji karena ceritanya yang menimbulkan berbagai interpretasi. Kisah-kisah Hemingway luar biasa untuk mencapai resonansi simbolis tanpa menggunakan kiasan dan kiasan retorik. Tidak hanya *Cat in The Rain* tidak mengandung metafora dan perumpamaan — objek kucing di cerpen itu juga tidak mengandung metonim dan sinekdok. Akan tetapi ceritanya adalah "metonimik" dalam pengertian struktural secara keseluruhan. Lodge berpendapat bahwa cerita cerpen *Cat in The Rain* tersebut terkait dengan tema "keretakan perkawinan". Hampir senada dengan Lodge, John V. mengaitkan cerita tersebut dengan "krisis dalam pernikahan" karena pasangan itu tidak mempunyai anak. Pembacaan

Hagopian tentang kucing dalam cerita adalah simbol anak yang dicari, dan jubah karet yang dipakai seorang pria sebagai simbol kontrasepsi (Lodge, 2019). Agak berbeda dengan Lodge dan Hagopian, Jumino menyebutkan bahwa cerpen *Cat in The Rain* memiliki tiga tahap signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari makna denotatif, kata “kucing” berarti “piaraan”, makna konotatif berarti “pria idaman lain”, dan makna mitologisnya berarti “phalus”. Makna denotatif “hujan” berarti “air”, dan makna konotatifnya berarti “sperma”, dan makna mitologisnya berarti “fertilitas”. Dengan mengacu pada teori Jakobson, cerpen tersebut dapat difahami baik secara metonimik maupun metaforik. Secara metonimik mengacu pada seorang istri yang menginginkan seekor kucing, sedangkan secara metaforik mengacu pada seorang istri yang mendambakan pria idaman lain (2018, p. 355).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa persepsi terhadap kucing sangat beragam. Pemakaian hewan kucing dalam cerpen *Hitokui Neko* merupakan salah satu kekuatan Murakami dalam memantik perhatian pembaca. Menarik untuk dikaji bagaimana kucing dalam cerpen ini dimaknai. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna kucing dalam cerpen *Hitokui Neko*.

METODE

Metode pencarian data dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka yaitu dengan mencari literatur, buku, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik. Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan metode struktural, yaitu dengan menganalisis struktur cerita dengan tujuan untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengungkap struktur naratif dasar, signifier utama, dan interpretasi denotasi dan konotasi. Metode penyajian data menggunakan metode

deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil analisis dengan menyajikan uraian-uraian yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif

Struktur naratif dasar cerpen *Hitokui Neko* dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Tokoh aku tinggal dengan istri dan anak laki-laknya di Tokyo. Tokoh Aku bekerja di perusahaan desain.
- b. Tokoh Aku bertemu Izumi di sebuah pertemuan bisnis. Setelah itu, keduanya sering bertemu dan menjadi semakin intim.
- c. Suami Izumi mengetahui perselingkuhan antara Tokoh Aku dan Izumi. Izumi ditinggalkan oleh suaminya. Istri Tokoh Aku yang akhirnya mengetahui perselingkuhan suaminya pun meninggalkan Tokoh Aku.
- d. Tokoh Aku diajak Izumi untuk pergi meninggalkan Jepang menuju Yunani, mengundurkan diri dari perusahaannya, dan kemudian pergi ke Yunani.
- e. Tokoh Aku melukis dan Izumi belajar bahasa Yunani.
- f. Tokoh Aku membeli koran dan menemukan artikel mengenai seorang wanita tua yang meninggal karena serangan jantung. Wanita tua itu kemudian dimakan oleh tiga orang kucing miliknya karena kelaparan. Tokoh aku membacakan artikel itu untuk Izumi.
- g. Tokoh Aku berbicara dengan Izumi seputar kucing pemakan manusia tersebut (setelah Tokoh Aku membacakan artikel di koran). Percakapan tentang kucing ditutup dengan ajakan Izumi kepada Tokoh Aku untuk pulang dan bercinta

- h. Tokoh aku terbangun di tengah malam dan mendapati Izumi sudah tidak ada.
- i. Tokoh aku menuju pelabuhan untuk mencari Izumi tapi tidak menemukan Izumi
- j. Tokoh Aku pulang ke pondok dan meminum brendi
- k. Tokoh Aku membayangkan kucing itu mati di sebuah apartemen yang terkunci. Kemudian membayangkan bahwa dia sebenarnya sudah mati dan ketiga kucing itu masih hidup dan memakan tubuh tokoh Aku.

Struktur naratif di atas dipaparkan dengan urutan kronologis sesuai urutan waktu. Akan tetapi, sebenarnya dalam cerita dipaparkan dengan menggunakan alur campuran sebagai berikut: F→A→B→C→D→E→G→H→I→J→K.

Penggunaan alur campuran tersebut bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dengan cerita mengenai kucing yang memakan wanita tua yang dibaca oleh Tokoh Aku di sebuah artikel di koran.

港で新聞を買ったら、三匹の猫に食べられてしまった老婦人の話載っていた。アテネ近郊の小さな町での出来事である。死んだ婦人は七十歳で、ひとり暮らしだった。アパートの一室で、三匹の猫と一緒にひっそりと暮らしていたのだ。でもある日突然彼女は心臓発作か何かで倒れて、ソファーに伏せたまま息を引き取ってしまった。倒れてから死ぬまでにどれくらいの時間がかかったのかはよくわからなかった。でもとにかくそのまま死んでしまったのだ。彼女には定期的に訪ねてきてくれるような親戚も、親しい友人もいなかった。倒れてからその死体が発見されるまで一週間ばかりかかった。窓もドアもしめつきりになっていたから、飼い主が死んでしまうと、猫たちは外に出ることもできなかった。(Murakami, 2009: 168)

“Aku membeli koran di pelabuhan dan menemukan sebuah artikel tentang seorang wanita tua yang dimakan kucing. Ia berusia tujuh puluh tahun dan

tinggal sendirian di kota kecil pinggiran Athena—semacam kehidupan yang tenang, hanya ia dan tiga ekor kucing dalam sebuah apartemen kecil. Suatu hari, ia tiba-tiba jatuh pingsan dengan posisi tertelungkup di sofa—serangan jantung, kemungkinan besar. Tak ada yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga ia meninggal dunia setelah pingsan. Wanita tua itu tidak memiliki kerabat atau teman yang mengunjunginya secara teratur, dan diperlukan satu minggu sebelum tubuhnya ditemukan. Jendela dan pintu ditutup, dan kucing terjebak”.

Setelah itu, cerita *flashback* ke kejadian yang lalu ketika Tokoh Aku masih menjalani kehidupan normal di Jepang: mempunyai istri, anak, dan pekerjaan yang mapan. Cerita berkembang ketika Tokoh Aku bertemu wanita bernama Izumi di sebuah pertemuan bisnis. Setelah pertemuan itu, beberapa kali mereka bertemu sehingga terjalin hubungan yang intim di antara mereka.

イズミは僕より十歳若かった。彼女とは仕事の打合せの席で知り合った。そして我々は一目会ったときから、互いのことがすっかり気に入ってしまった。人生には、ごくだまにはあるけれど、そういうことが起こるのだ。(Murakami, 2009: 174)

“Izumi sepuluh tahun lebih muda dari saya. Saya bertemu dengannya di sebuah pertemuan bisnis. Dan karena kami bertemu satu sama lain, saya sangat menyukai satu sama lain. Dalam hidup, meskipun itu memalukan, itu terjadi.”

Konflik muncul ketika suami Izumi dan istri Tokoh Aku mengetahui perselingkuhan mereka. Baik Tokoh Aku dan Izumi kemudian berpisah dengan pasangan mereka masing-masing yang kecewa dan marah atas perselingkuhan mereka. Singkat cerita, akhirnya Tokoh Aku dan Izumi tinggal di Yunani dan di sanalah Tokoh Aku membacakan kisah tentang kucing pemakan manusia yang terdapat di koran kepada Izumi. Dialog pun berkembang seputar apa yang terjadi dengan kucing itu setelah kejadian itu.

Signifier Utama

Dalam cerpen *Hitokui Neko*, penulis memilih keingintahuan Izumi berupa pertanyaan “moshi watashi ga ninshin shitara, anata do suru tsumori?” sebagai signifier utama dalam cerpen ini. Dialog mengenai artikel di koran tentang kucing pemakan manusia yang dibacakan Tokoh Aku dan kemudian berujung menghilangnya Izumi tentu memiliki kaitan atau benang merahnya. Tentunya beralasan apabila ada hipotesis yang

menyatakan bahwa karena dialog tersebut, Izumi kemudian memutuskan untuk berpisah dari Tokoh Aku. Beberapa pertanyaan yang diajukan Izumi terhadap tokoh Aku dalam cerpen ini yang sebenarnya adalah mewakili keingintahuan Izumi mengenai respon Tokoh Aku apabila Izumi hamil dan atau mempunyai anak. Berikut signifier utama cerpen *Hitokui Neko* yaitu keingintahuan Izumi yang terekspresikan dalam pertanyaan-pertanyaan Izumi sebagai tersebut.

Pertanyaan Izumi	Jawaban Tokoh Aku
<p>(1) 「もし私が妊娠したら、あなたどうするつもり？いくら避妊していても失敗ってことはあるのよ。もしそうになったら、お金なんてあつという間に消えちゃうわよ」(Murakami, 2009: 182) “Jika aku hamil, apa yang akan kamu lakukan? Meski dihalangi berapa kalipun ada kalanya gagal. Jika terjadi, uang tak terasa akan cepat hilang.”</p>	<p>「そうになったら日本に帰ればいい」と僕は言った。(Murakami, 2009: 182) “Jika itu terjadi, lebih baik pulang ke Jepang”, kata Boku.</p>
<p>(2) もしあなたがその町の町長なり警察署なりだったら、その猫たちをどう処分するかしら？(Murakami, 2009: 171) “Jika anda seorang walikota atau kepala kepolisian di kota tersebut, apa yang anda lakukan dengan kucing tersebut?”</p>	<p>「...菜食主義に変えちゃうんだ。」と僕は言った。(Murakami, 2009: 171) “...kuubah menjadi vegetarian”, kata Boku.</p>
<p>(3) あなたは子供のことを考える？ 会いたいと思わない？(Murakami, 2009: 185) “Apakah kamu memikirkan anakmu? Apakah kamu ingin bertemu (dengan anakmu)?”</p>	<p>「ときどきね」と僕は正直に言った 「会いたいと思うこともある」と僕は言った。でもそれは嘘だった。(Murakami, 2009: 185) “Kadang”, jawabku jujur. “Terkadang ingin ketemu”. Tapi itu adalah bohong.</p>

Setelah cerita tentang kucing yang memakan seorang nenek di koran dan cerita awal perselingkuhan yang kemudian berujung perpisahan dengan pasangan mereka masing-masing, cerita beralih ke kehidupan Tokoh Aku dan Izumi di Yunani. Cerita tentang Izumi dan Tokoh Aku di Yunani digerakkan oleh pertanyaan-pertanyaan Izumi tersebut.

Tiga pertanyaan Izumi tersebut bermuara pada keingintahuan Izumi terhadap sikap dan respon Tokoh Aku apabila dirinya hamil atau mempunyai anak.

Pertanyaan (1) menunjukkan kekhawatiran Izumi apabila dia hamil dari hubungannya dengan Tokoh Aku. Jawaban pertanyaan (1) menunjukkan bahwa Tokoh Aku yang mudah menyerah

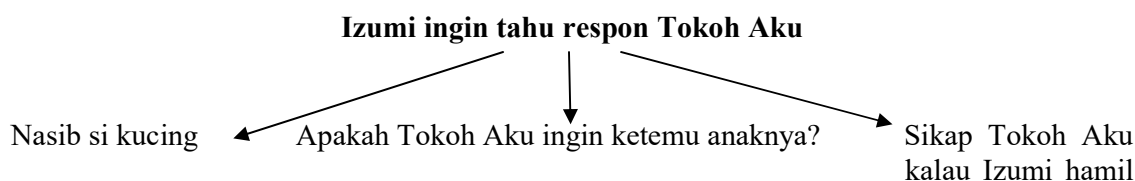
dengan akan pulang ke Jepang kalau Izumi hamil dan kehabisan uang. Bagi Izumi, sikap Tokoh Aku tersebut bukan merupakan sikap seorang kekasih yang memperjuangkan hubungan cinta mereka. Izumi ingin ke Yunani dengan tokoh Aku untuk bebas dari hubungan masa lalu mereka dengan pasangan masing-masing. Akan tetapi, respon Tokoh Aku tersebut meragukan Izumi tentang komitmen Tokoh Aku terhadap hubungan mereka. Bisa jadi, Izumi pada saat itu sedang hamil sehingga menanyakan perihal pendapat Tokoh Aku apabila Izumi hamil.

Pada pertanyaan (2), Izumi menanyakan mengenai nasib kucing pemakan manusia. Selain itu, pertanyaan ini juga bisa ditafsirkan sebagai asosiasi dari keingintahuan Izumi tentang respon Tokoh Aku apabila Izumi memiliki anak yang nakal atau merepotkan. Menurut KBBI, salah satu arti dari asosiasi adalah tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra. (<https://kbbi.web.id/asosiasi>). Neko atau kucing adalah hewan lucu yang manja. Dalam cerpen ini, neko dapat ditafsirkan atau diasosiasikan sebagai simbol anak yang juga lucu dan manja. Ketika kucing berbuat salah, Tokoh Aku ingin kucing itu merubah kebiasaan makannya dari makan daging menjadi vegetarian. Jawaban pertanyaan (2) jelas menunjukkan bahwa Tokoh Aku merupakan tipikal pria yang ingin sesuatu berubah sesuai kemauannya. Hal itu dipahami Izumi bahwa suatu ketika kalau anak berbuat salah karena sifatnya, maka Tokoh Aku akan cenderung menyalahkan sifat anaknya tersebut, bukannya menerima dia sebagai mana adanya dan memaafkannya. Dalam hal ini, Izumi tidak secara langsung bertanya kepada Tokoh Aku bagaimana kalau dia menjadi

seorang Bapak. Izumi mengasosiasikan anak sebagai kucing dalam pertanyaan tersebut.

Pertanyaan (3) adalah pertanyaan Izumi kepada Tokoh Aku yang ditinggalkannya di Jepang. Jawaban pertanyaan (3) menunjukkan bahwa Tokoh Aku hanya kadang-kadang memikirkan anaknya. Hal itu dipahami Izumi bahwa Tokoh Aku adalah sosok pria yang gampang melupakan hubungan masa lalunya. Padahal baru dua bulan berpisah dengan anak istrinya. Dan Tokoh Aku menunjukkan keraguannya bahwa dia kadang ingin bertemu anaknya. Apalagi dia berbohong. Hal ini bagi Izumi semakin menunjukkan bahwa Tokoh Aku adalah kekasih yang akan gampang melupakan hubungan masa lalunya. Selain itu, tentunya Izumi tidak ingin kalau nantinya memiliki anak dari Tokoh Aku, anaknya akan diperlakukan serupa oleh Tokoh Aku

Jawaban-jawaban Tokoh Aku tersebut nampaknya tidak memuaskan Izumi. Dalam sebuah hubungan percintaan dengan pria, seorang wanita butuh kepastian dan ketenangan. Jawaban-jawaban Tokoh Aku tersebut tidak menenangkan hati Izumi sebagai seorang wanita yang butuh ketenangan dan kepastian. Hasilnya, Izumi kemudian memutuskan untuk menghilang dan meninggalkan Tokoh Aku. Secara eksplisit hal tersebut tidak tertulis di cerpen karena memang sudut pandang penceritaan cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama, yaitu sudut pandang Tokoh Aku. Akan tetapi, sebagaimana yang tertera di tabel berikut, dapat diduga bahwa menghilangnya Izumi dapat terjadi karena ketidakpuasan Izumi atas jawaban-jawaban dari Tokoh Aku mengenai kalau Izumi hamil. Izumi meninggalkan Tokoh Aku setelah dialog mengenai kucing pemakan manusia tersebut.



Penanda Utama	Pertanyaan Izumi	Jawaban Tokoh Aku	Kesan bagi Izumi
	Sikap Tokoh Aku kalau Izumi hamil	Pulang ke Jepang	Kurang menghargai komitmen
Izumi ingin tahu	Nasib si kucing	Dibuat vegetarian	Inginnya “merubah”, bukan “menerima”
	Apakah Tokoh Aku ingin ketemu anaknya?	Kadang-kadang (bohong)	Tidak jujur. Mudah melupakan hubungan lama.

Dalam cerpen tersebut, diketahui bahwa setelah dialog antara Tokoh Aku dan Izumi mengenai ketiga hal tersebut, Izumi mengatakan hal berikut

イズミは煙草を灰皿に押しつけて消した。そして溜め息をついた。「家に帰って、ベッドの中で抱き合わない？」と彼女は言った。(Murakami, 2009:186)

Izumi membuang rokoknya dan mendesah. “Ayo pulang dan saling memeluk (bercinta) di tempat tidur, oke?.”

Hal itu nampaknya merupakan menjadi momen terakhir antara Tokoh Aku dan Izumi karena setelah itu Tokoh Aku mendapati Izumi tidak ada di tempat lagi dan menghilang begitu saja. Setelah Tokoh Aku menjawab pertanyaan ke-3 tentang sikap Tokoh Aku kalau Izumi hamil, Izumi mengatakan hal berikut.

「ねえもし日本に帰りたくなったらあなたはひとりで勝手に帰っていいのよとイズミは言った。「私のことは別に気にしないでいいのよ。私はひとりでここでちゃんとやっていけるから。(Murakami, 2009 : 185)

“Kalau kamu ingin kembali ke Jepang, pulanglah,” ujar Izumi. “Jangan mengkhawatirkan aku, aku bisa mengatasi semuanya.”

Kutipan di atas dapat dipahami sebagai salah satu indikasi atau tanda bahwa Izumi sudah menyerah dengan hubungan mereka. Izumi tiba-tiba hilang dalam situasi yang sama dengan cara kucing Tokoh Aku pernah menghilang dahulu sewaktu kecil, yaitu ketika malam hari. Hal ini nampak juga pada pernyataan Tokoh Aku sebagai berikut.

僕はそのときふと思い出した。猫が松の木のの上に消えたあの夜もやはり同じような雲ひとつない満月だったことを。(Murakami, 2009:187)

Pada saat itu Aku tiba-tiba teringat Malam ketika kucing menghilang di pohon pinus itu jugasama ketika tidak ada satupun awan di bulan purnama seperti malam ini.

Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keingintahuan Izumi tentang sikap Tokoh Aku kalau dirinya hamil atau memiliki anak merupakan penanda utama dari cerpen tersebut. Hal itu pula yang menyebabkan Izumi kemudian tiba-tiba menghilang dan meninggalkan Tokoh Aku.

Interpretasi Kucing Dalam Cerpen

Cerita di sebuah artikel koran mengenai kucing pemakan manusia muncul ketika Tokoh Aku dan Izumi sudah di Yunani. Dari kisah kucing pemakan manusia tersebut, cerita kemudian bergerak dengan pertanyaan-pertanyaan Izumi terhadap Tokoh Aku seputar kucing. Cerita tentang kucing pemakan manusia tersebut dijadikan Izumi untuk mengasosiasikannya dengan kehidupannya. Izumi memiliki hubungan yang intim dengan Tokoh Aku. Oleh karena itu, kemungkinan untuk hamil akan ada. Izumi ingin menanyakan respon Tokoh Aku apabila mereka memiliki anak dari hubungan mereka. Apabila anak mereka nakal, apa yang akan dilakukan Tokoh Aku. Dan nampaknya jawaban Tokoh Aku tidak memuaskan Izumi sehingga Izumi kemudian memutuskan untuk menghilang dari kehidupan Tokoh Aku.

Menghilangnya Izumi membuat Tokoh Aku menjadi sangat kehilangan. Dunia seakan runtuh dan dia menjadi berhalusinasi. Dialognya mengenai kucing dalam cerita artikel itu merupakan dialog terakhirnya dengan Izumi sebelum Izumi kemudian menghilang. Akibatnya, Tokoh Aku kemudian berhalusinasi bahwa dia sebenarnya telah mati dimakan kucing.

Berikut adalah paparan mengenai pemaknaan pemakaian kucing dalam cerpen *Hitokui Neko*. Pemaparan dibagi menjadi dua, yaitu ketika dialog antara tokoh Aku dan Izumi dan ketika Tokoh Aku berhalusinasi setelah Izumi menghilang

1). Dialog Tokoh Aku dan Izumi tentang Kucing

Berikut adalah beberapa kutipan yang menunjukkan dialog Aku dan Izumi tentang kucing

Pertama adalah jawaban Tokoh Aku ketika ditanya Izumi mengenai apa yang

dilakukannya terhadap kucing pemakan manusia jika Tokoh Aku menjadi walikota atau kepala polisi vegetarian.

- (1) 「考えてみてよ。もしあなたがその町の町長なり警察署なりだったら、その猫たちをどう処分するかしら？」

「施設に入れて更生させるというのはどうだろうね。肉食主義に変えちゃうんだ。」と僕は言った。(Murakami, 2009:170)

“Coba dipikirkan lagi. Jika anda seorang walikota atau kepala kepolisian di kota tersebut, apa yang anda lakukan dengan kucing tersebut?”

“Bagaimana jika kucing tersebut ditempatkan di sebuah tempat dan mengubah mereka.”Ujarku. “Mengubah mereka menjadi vegetarian.”Izumi tidak tertawa. Dia mematikan rokoknya dan secara perlahan mengeluarkan asap.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa jawaban Tokoh Aku adalah mengubah kucing itu menjadi vegetarian. Dari pertanyaan tersebut seakan-akan Izumi mencoba untuk mengetahui kualitas jawaban seorang calon pemimpin. Izumi ingin tahu respon Tokoh Aku jika kelak dia menjadi seorang ayah (yang disimbolkan dengan walikota/kepala polisi) dan menjadi seorang ayah bagi anak Izumi kelak (yang disimbolkan dengan kucing). Seorang anak seringkali berbuat salah atau melakukan kenakalan. Izumi memakai pertanyaan dengan mengasosiasikan kucing pemakan manusia dengan anak yang berbuat kesalahan atau kekeliruan.

Kata kucing dalam kutipan di atas bermakna denotatif yang menunjukkan nama sebuah binatang yang lucu dan manja bernama kucing. Akan tetapi, secara konotatif, kata kucing tersebut dapat bermakna lain. Kata kucing tersebut mungkin dipakai oleh Izumi sebagai asosiasi anak yang melakukan kesalahan. Jika tokoh Aku sebagai seorang pemimpin keluarga (diasosiasikan sebagai walikota atau kepala polisi) mempunyai anak yang

nakal dan telah melakukan suatu kesalahan (diasosiasikan sebagai kucing yang telah memakan manusia), keputusan apa yang akan diambil oleh tokoh Aku? Hal inilah yang ingin diketahui Izumi, mengingat hubungannya dengan tokoh Aku sangat intim dan kemungkinan Izumi hamil bisa saja terjadi.

Sebelum mengajukan pertanyaan di atas, Izumi menanyakan hal berikut kepada tokoh Aku.

「その猫たちが、いったいどんな目にあわされたかということなのよ。人間の肉を食べたからという理由で殺されちゃったのかしら。それとも『君たちもいろいろと大変だったね』と頭を撫でられて無罪放免になったのかしら？どちらだと思おう？」(Murakami, 2009: 170)

“Yang ingin kuketahui adalah kucing-kucing itu akan diperlakukan seperti apa? “Apakah akan dibunuh dengan alasan telah makan daging manusia? Atau bilang “kalian merasakan hal yang sulit”, kemudian memukul kepala mereka dan kemudian melepaskannya? Menurutmu yang mana?”

Pertanyaan Izumi di atas juga bersifat denotatif, yaitu menanyakan tindakan apa yang akan diambil terhadap kucing yang telah memakan manusia.

Kedua adalah mengenai cerita tentang terdampar di sebuah pulau padang pasir dengan seekor kucing. Cerita itu diceritakan oleh seorang biarawati ketika Izumi masih bersekolah di SMP. Hal itu kemudian diceritakan kembali oleh Izumi pada tokoh Aku.

- (2) 「船が難破して、あなたは無人島に流れてつくの。ボートに乗れたのはあなたと一匹の猫だけ。なんとか島には着いたいたものの、食べられるものはそこには何もないの。ボートの中には人間一人がなんとか十日生きていけるくらいの量の食料水と乾パンがあるだけ。そういう話。そこでシスターはこうみんなに質問するの。

『さて、みなさん、自分がそういう立場に置かれたところをちょっと想像してみてください。目をつぶって思い浮

かべてみてください。猫と一緒に無人島にいるのです。食べ物はほとんどありません。食べ物がなくなったら、皆さんは死ぬしかないのです。。。 (Murakami, 2009:171-172)

“Anda berada di kapal yang karam.”Katanya kepada kami.“Satu-satunya yang bisa naik ke sekoci hanya anda dan seekor kucing. Anda terdampar di sebuah pulau, tidak ada tempat untuk makan, dan juga tidak ada air dan biskuit kering untuk menopang satu orang untuk selama sekitar sepuluh hari.”Dia berkata.“Baiklah semuanya, saya ingin anda membayangkan diri anda dalam situasi ini.Tutup matamu dan cobalah untuk membayangkannya. Anda sendiri di pulau terpencil, hanya ada anda dan seekor kucing. Anda tidak memiliki makanan sama sekali, apakah anda mengerti? Anda lapar, haus, dan akhirnya kamu akan mati. ...

Dari kutipan di atas dapat diketahui, bahwa kucing dalam cerita itu bermakna denotatif, yaitu kucing sebagai binatang peliharaan manusia.

Ketiga, cerita mengenai kucing lainnya adalah cerita yang dikisahkan oleh Tokoh Aku mengenai pengalamannya memelihara kucing sebagai berikut. Berikut sedikit petikan dari bagian tersebut.

- (3) 小学校の二年生か三年生か、それくらいのとこの話だよ。そのころ僕はけっこう大きな庭のある社宅に住んでいた。庭には古い松が生えていた。見上げても枝の上の方がよく見えないくらい高い木だった。あるとき僕が縁側に座って本を読んでいると、うちで飼っていた三毛猫が庭でひとりで遊んでいた。。。 (Murakami, 2009: 183-184)

Aku masih kelas dua, atau mungkin kelas tiga. Kami tinggal di rumah dinas dengan taman yang luas. Ada sebuah pohon pinus tuadi sana, yang saking tingginya kamu hampir tidak bisa melihat puncaknya. Suatu hari, aku duduk di teras belakang membaca buku sedangkan kucing kampung bercorak kuning hitam peliharaan kami sedang bermain di taman. ...

「そのうちに夕方が近づいたあたりはだんだんうす暗くなってきた」と僕は

言った。僕はなんだかすごく気になったんで、ずっと猫が下りてくるのを待っていたんだ。でも猫は下りてこなかった。やがてあたりは真っ黒になった。そして猫はそれを最後に姿を消してしまったんだ。」(Murakami, 2009:184)
 “Perlahan, petang tiba, dan hari itu semakin gelap. Saya khawatir dan menunggu waktu yang lama untuk menunggu kucing tersebut turun. Tapi kucing itu tidak turun. Akhirnya, gelap datang dan aku tidak pernah melihat kucing itu lagi.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tokoh Aku pernah mengalami kejadian yang aneh dengan kucing yang dipeliharanya. Kucing dalam kutipan di atas juga bermakna denotatif yaitu binatang lucu berkaki empat peliharaan manusia.

- (4) 「あなたの子どもは大きくなったらあなたのことをきっとそんな風に思い出すんじゃないかしら」とイズミは言った。
 「ある日、松の木の上に駆け登ったまま永遠に消えてしまった猫みたいに」僕は笑った。「まあだいたい同じようなものだろう」と僕は言った。
 (Murakami, 2009:185-186)
 Izumi berkata, "Jika anakmu tumbuh besar, kamu pasti akan ingat seperti itu."
 "Suatu hari, seperti kucing yang berlari di pohon pinus dan menghilang selamanya," aku tertawa."Hampir sama," kataku.

Kucing dalam kutipan di atas bermakna denotatif yaitu hewan peliharaan manusia. Yang menarik, dalam kutipan tersebut Izumi mengibaratkan anak Tokoh Aku akan menghilang seperti kucing. Hal ini memperkuat analisis sebelumnya yang menyebutkan bahwa Izumi mengasosiasikan kucing dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kutipan no (1), (2), (3), dan (4), kucing dimaknai netral dan denotatif, yaitu sebagai hewan peliharaan manusia. Akan tetapi, dalam kutipan no (1) kucing digunakan untuk tujuan asosiatif sehingga bermakna asosiatif pula.

2). Kucing dalam Halusinasi Tokoh Aku

Halusinasi dialami oleh Tokoh Aku ketika berusaha mencari Izumi di kegelapan malam. Tokoh Aku seakan-akan mendengar suara Izumi yang mengatakan bahwa Tokoh Aku sebenarnya sudah dimakan kucing.

- (1) <本当のあなたはもう猫に食べられちゃったのよ>とどこかからイズミの声が答えた。<あなたがこうしているあいだに、本当のあなたはおなかの減らせた猫たちにむしゃむしゃ食べられちゃったのよ。骨しか残らないくらい綺麗に>僕はあたりを見回してみた。でもそれはむしろ幻聴だった。僕のまわりに見えるのは石ころだらけの地面に生えた丈の低い植物と、それらが作りだす短い影だけだった。それは僕の頭が勝手に作りだした声だった。僕はまた大型拳銃のことを考えた。その銃口の冷かさのことを思った。僕は自分がその銃口を口の中に突っ込んで引き金を引くところを想像した。脳や骨や眼球が吹き飛ぶところを想像した。そして一瞬の後に訪れるであろうおそろしく静かな暗闇のことを想像した。(Murakami, 2009 : 189)
 “<Sebenarnya kamu sudah dimakan seekor kucing> suara Izumi menjawab dari suatu tempat.<Selama kamu melakukan, nyata kamu telah dimakan oleh kucing lapar.Sangat bersih sehingga hanya tulang yang tersisa> saya melihat sekeliling.Tapi itu halusinasi, tentu saja.Satu-satunya hal yang bisa kulihat di sekitar adalah tanaman rendah di tanah berbatu dan bayangan pendek yang mereka buat.Itu adalah suara yang dibuat kepalaku sendiri.Saya juga memikirkan pistol besar.Saya berpikir tentang dinginnya moncongnya.Saya membayangkan bahwa saya bisa mendorong pistol ke mulut saya dan memicunya.Saya membayangkan di mana otak, tulang dan mata saya bertiup.Dan aku membayangkan kegelapan sunyi yang mengerikan yang akan datang setelah beberapa saat.”
- (2)僕は腹を減らせた猫たちのことを思った。僕は彼らが本物の僕の脳味噌を食べ、僕の心臓を齧り、血を吸い、僕のペニスを貪っているところを想像した。僕は彼らが遠く離れた場所で僕の脳味噌

噂をすすっている音を聞くことができた。三匹のしなやかな猫がマクベスの魔女みたいに僕の頭を取り囲んで、そのどろりとしたスープをすすっていた。彼らの粗い舌先が僕の意識の柔らかな襞をなめた。そのひとなめごとにイズミの姿はどこにも見えなかった。そしておんがくももう聞こえなかった。おそらく彼らは既に演奏を終えてしまったのだ。(Murakami, 2009:191-192)

Saya berpikir tentang kucing yang kelaparan. Saya membayangkan mereka memakan miso otak saya yang sebenarnya, menyeruput jantung saya, mengisap darah, dan merangkak di penis saya. Saya bisa mendengar suara menyeruput miso otak saya di tempat-tempat yang jauh. Tiga kucing lentur itu mengelilingi kepala seperti penyihir Macbeth dan menyeruput sup kental itu. Lidah kasar mereka menjilati ikatan lembut kesadaran saya. Munculnya Izumi tidak terlihat dimanapun oleh jilatan itu. Dan saya tidak mendengarnya lagi. Mungkin mereka sudah selesai bermain.

Dari dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa meskipun itu merupakan halusinasi Tokoh Aku, tetapi kucing di dalam kutipan tersebut bermakna denotatif. Hanya saja peristiwa dalam halusinasi tersebut adalah peristiwa khayalan Tokoh Aku semata dan kucing muncul sebagai kekuatan antagonis yang memakan Tokoh Aku dengan tanpa perlawanan.

SIMPULAN

Makna kucing dalam cerpen *Hitokui Neko* ada tiga kategori. Yang pertama, bermakna denotatif-asosiatif. Kucing dimaknai sebagai hewan peliharaan, tetapi dipakai pula sebagai makna asosiatif terhadap anak. Penggunaan makna asosiatif ini dipakai oleh Izumi ketika ingin mengetahui respon kekasihnya (Tokoh Aku) apabila Izumi hamil dan kemudian mempunyai anak. Yang kedua, kucing yang dimaknai denotatif-netral, artinya kucing sebagai hewan peliharaan manusia pada umumnya. Penggunaan makna denotatif-netral ini terlihat ketika Tokoh Aku menceritakan pengalamannya

kehilangan kucing peliharaannya. Ketiga, bermakna denotatif-mistis. Makna ini muncul dalam halusinasi Tokoh Aku. Kucing muncul sebagai kekuatan antagonistik yang memakan Tokoh Aku dengan tanpa perlawanan. Dalam halusinasi Tokoh Aku tersebut, kucing tersebut diibaratkan seperti penyihir Macbeth yang memiliki kekuatan mistis.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, neko atau kucing adalah hewan lucu yang manja. Kucing dapat ditafsirkan sebagai simbol anak yang juga lucu dan manja. Judul cerpen ini adalah *Hitokui Neko* (Kucing Pemakan Manusia). Sedangkan tokoh utama cerpen ini adalah Tokoh Aku yang di akhir cerita menderita karena ditinggal oleh Izumi kekasihnya. Izumi meninggalkan Tokoh Aku setelah berbincang dengannya mengenai *hitokui neko* di sebuah artikel koran. Oleh karena itu, secara keseluruhan cerpen ini dapat ditafsirkan pula bahwa persoalan neko atau anak inilah yang kemudian “memakan” Tokoh Aku (membuat Izumi memutuskan untuk meninggalkan Tokoh Aku).

DAFTAR PUSTAKA

- Jumino. (2018). Pemaknaan Cerita Dalam Cerpen “*Cat In The Rain*” Karya Ernest Hemingway : Suatu Kajian Semiotika, 2(4), 355–367. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Kinasih, D. (2017). *Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Cerpen Hitokui Neko Karya Haruki Murakami*. Universitas Diponegoro.
- Lodge, D. (2019). Analysis and Interpretation of the Realist Text : A Pluralistic Approach to Ernest Hemingway 's " *Cat in the Rain* ". *Poetics Today*, 1(4), 5–22. Retrieved

from <https://www.jstor.org/stable/1>

- Motesyawati, G. A. (2013). *Sudut Pandang Tokoh Utama Cerpen Hitokui Neko Karya Murakami Haruki Pendekatan Struktural*. Universitas Padjadjaran.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.
- Kamus online
(<https://kbbi.web.id/asosiasi>). Diakses pada 1 April 2019.